

## **It is Not That Bad: Andragogi dalam Psikologi Humanistik untuk Memahami Praktek Pendidikan Magister Universitas X Indonesia**

*Aloysia Karina Haryono*  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya  
s154221009@student.ubaya.ac.id

**Abstract.** Indonesian higher education has been criticized for falling short of international norms of excellence. Indeed, many factors contribute to this phenomenon, and researchers need to understand the underlying mechanism, especially the interaction between the main actors: the lecturers and the students. Therefore, this phenomenological research uses an interpretive paradigm through a qualitative method. Data collected from observation and interviews with 16 participants (3 lecturers and 13 students) in one master's program conducted online aims to understand the perspective of both parties, particularly their motivation, and how it is reflected in their behavior. Drawing from Mark Tennent's (2019) interpretation of the andragogy model of adult learning in humanistic psychology, this research found that the dominant student motivation is to follow directions from those who are more powerful instead of pursuing self-actualization. Meanwhile, the lecturer follows the characteristics of the facilitator in the learning process, as stated by Carl Rogers, namely: unconditional positive regard; realness and genuineness; prizing, acceptance, and trust. Findings provide empirical evidence of andragogical practice in Indonesia's master's degree program.

**Keywords:** *andragogy; humanistic psychology; carl rogers; maslow; indonesian higher education; master degree*

**Abstrak.** Pendidikan tinggi di Indonesia kerap menuai kritik terkait rendahnya kualitas jika dibandingkan dengan standar internasional. Penyebab dari fenomena ini kompleks, namun penting untuk memahami bagaimana mekanisme dibalikinya terutama mengenai interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa sebagai pelaku utama dari sistem pendidikan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perspektif mahasiswa dan dosen, khususnya motivasi apa yang mereka miliki dan bagaimana motivasi tersebut tercermin dalam perilaku mereka. Mengacu pada interpretasi Mark Tennant (2019) terhadap konsep pembelajaran orang dewasa andragogi dalam aliran psikologi humanistik, penelitian fenomenologi ini menggunakan paradigma interpretivisme. Data diperoleh dengan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara pada 16 orang partisipan (3 dosen dan 13 mahasiswa) di salah satu program studi magister yang dilaksanakan secara daring. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar utama mahasiswa adalah untuk mengikuti arahan dari figur otoritas bukan untuk aktualisasi diri, sedangkan dosen memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran; selaras dengan konsep Carl Rogers, yaitu: *unconditional positive regard; realness and genuineness; prizing, acceptance, and trust*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai praktik andragogi dalam pendidikan magister di Indonesia.

**Kata kunci:** *andragogi; psikologi humanistik; carl rogers; maslow; pendidikan tinggi; Indonesia; magister*

---

<sup>1</sup> **Korespondensi.** Aloysia Karina Haryono. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Jl. Raya Kalirungkut, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur, 60293. Email: s154221009@student.ubaya.ac.id

Dewasa ini jumlah penduduk Indonesia yang berpendidikan tinggi meningkat secara signifikan. Statistik Pendidikan Tinggi mencatat dalam periode 2017 sampai 2020 jumlah lulusan sarjana meningkat dari 728.183 menjadi 1.042.844 orang; lulusan magister meningkat dari 76.560 menjadi 95.217 orang; dan lulusan doktoral meningkat dari 3.831 menjadi 7.383 orang (Kemenristekdikti, 2017; Kemendikbud, 2020). Terlepas dari semakin tingginya angka tingkat pendidikan tersebut, kualitas lulusan pendidikan tinggi di Indonesia masih dipertanyakan. Lowy Institute melaporkan rendahnya kualitas pendidikan tinggi di Indonesia, “Sistem pendidikan tinggi di Indonesia terus mencetak lulusan dengan skill yang kurang memadai bagi industri, terutama yang dibutuhkan dalam peran profesional dan manajerial, juga tidak memberikan sumbangsih penelitian yang dibutuhkan untuk mendukung inovasi” (Rosser, 2018). Lebih lanjut, berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi Indonesia agar dapat menjadi universitas kelas dunia dianggap belum mampu memberikan hasil yang optimal, “Kualitas dari penelitian dan pengajaran dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia, bahkan di universitas terbaik sekalipun, secara umum masih dianggap kurang jika dibandingkan dengan standar global dan negara-negara tetangga di Asia” (Hill & Thee, 2013; OECD & Asian Development Bank, 2015; World Bank dalam Rosser, 2019). Ditinjau dari peringkatnya, dalam lingkup internasional tiga perguruan tinggi di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi yaitu Universitas Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Indonesia masing-masing berada di posisi 231, 235, dan 248 pada tahun 2022 (QS World, 2022) sedangkan menurut Times Higher Education (2023) universitas di Indonesia belum mampu masuk ke peringkat 500 besar.

Adapun pendekatan yang sebaiknya dilakukan dalam pendidikan tinggi menurut Tennant (2019) adalah andragogi. Andragogi sendiri adalah metode dan ilmu yang membantu proses pembelajaran orang dewasa “*the art and science of helping adults learn*”, pendekatan ini muncul karena pedagogi yang umumnya diberikan kepada pelajar anak-anak dan remaja tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelajar dewasa (Knowles dalam Tennant, 2019). Pelajar dewasa memiliki karakteristik khusus, yaitu: adanya kebutuhan untuk mengetahui mengapa mereka harus mempelajari sesuatu sebelum proses pembelajaran dimulai; adanya kebutuhan psikologis untuk diperlakukan sebagai individu yang mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri; mereka sudah memiliki banyak pengalaman yang dapat menjadi sumber pembelajaran; pada anak – anak kesiapan belajar merupakan hasil dari perkembangan biologis dan tekanan akademis, sedangkan pada orang dewasa kesiapan belajar merupakan fungsi dari kebutuhan untuk melaksanakan peran sosial; anak – anak memiliki orientasi belajar yang fokus pada subjek (yang sudah dikondisikan sebelumnya), sedangkan orang dewasa memiliki orientasi belajar yang fokus pada permasalahan; terakhir, motivasi belajar yang lebih kuat pada orang dewasa berasal dari dalam diri (*internal motivation*) (Knowles, Holton, & Swanson, 2011).

Tennant (2019) menyatakan bahwa paradigma psikologi Humanistik dapat digunakan untuk menjelaskan konsep andragogi dari relasi mahasiswa dan dosen dalam proses pendidikan. Mahasiswa yang notabene merupakan pelajar dewasa memiliki perilaku belajar mandiri (*self-directed learning*) yang berasal dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (Tennant, 2019). Ketika individu sudah mencapai tingkat kedewasaan tertentu, mencapai aktualisasi diri menjadi motivasi utama; aktualisasi diri adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus untuk

mengaktualisasikan potensi, kapasitas dan talenta yang dimiliki untuk memenuhi tujuan hidup sebagai pemenuhan pengetahuan atau penerimaan dari dalam diri individu tersebut, sebagai proses untuk mencapai keutuhan, integrasi dan sinergi dalam diri (Maslow dalam Tennant, 2019). Selanjutnya setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi, individu kemudian mampu beralih ke kebutuhan untuk berkembang, pencapaian intelektual, dan penghargaan terhadap keindahan karena individu memiliki pengalaman - pengalaman yang terkait hal tersebut. Pada akhirnya proses berkembang dapat mengarah kepada aktualisasi diri, mencapai potensi yang optimal dan menjadi apapun yang dikehendaki oleh individu tersebut. Bertolak belakang dengan kebutuhan dasar, kebutuhan untuk pencapaian intelektual dan penghargaan terhadap keindahan tidak akan pernah terpenuhi. Melakukan aktivitas yang berkaitan dengan aktualisasi diri juga memberikan kepuasan dan pengalaman yang memuncak (Maslow dalam Eggen & Kauchak, 2016).

Sebaliknya, dosen diharapkan untuk bertindak sebagai fasilitator yang mencerminkan hubungan relasi antar klien dan konselor yang berasal dari teori Carl Rogers dengan tiga karakteristik utama (Tennant, 2019). Pertama, *unconditional positive regard* dimana dosen memperlakukan mahasiswa seolah-olah mereka adalah individu yang berharga, apapun perilaku mereka, hal ini sangat penting untuk mendukung mahasiswa mencapai potensi maksimal mereka (Rogers & Freiberg dalam Eggen & Kauchak, 2016). Kedua, *realness and genuineness* dimana dosen menjadi individu yang sesungguhnya, menjadi dirinya sendiri, menjalin hubungan dengan anak didiknya tanpa menutup diri atau berpura-pura menjadi orang lain, hal tersebut akan membuat proses belajar menjadi lebih efektif. Ketiga, *prizing, acceptance and trust* dimana dosen menghargai mahasiswa, perasaan, opini,

dan diri mahasiswa sebagai individu yang utuh. Memberi perhatian kepada mahasiswa tapi bukan yang berlebihan dan posesif. Menerima mahasiswa sebagai individu yang memiliki hak dalam hidupnya sendiri. Percaya bahwa mahasiswa pada dasarnya merupakan individu yang layak untuk dipercaya (Rogers dalam Tennant, 2019).

Berbanding terbalik dengan konsep andragogi, beberapa riset yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia menemukan bahwa dalam praktiknya dosen masih diposisikan sebagai sumber pengetahuan utama. Sari dkk. (2022) meneliti kemandirian belajar pada 100 orang mahasiswa di Aceh, Riau, dan Sumatera Utara untuk menindak lanjuti kebijakan Kampus Merdeka. Hasilnya, 60 % mahasiswa masih memiliki kemandirian belajar yang rendah. Selanjutnya, menurut Mulya (2016) pola interaksi seperti dialog yang setara dan saling menghargai antara dosen dan mahasiswa jarang terjadi, yang umum dijumpai adalah transfer pengetahuan satu arah secara instan, umumnya dari dosen ke mahasiswa untuk mencapai target pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa juga lebih fokus belajar untuk mempersiapkan ujian daripada belajar untuk memahami suatu konsep secara mendalam, kritik juga ditujukan pada universitas yang dianggap lebih mengutamakan kuantitas daripada kualitas: "Alih-alih berusaha untuk menciptakan lulusan yang berprikemanusiaan dan beretika yang memahami kompleksnya kehidupan sosial, universitas justru berusaha untuk kembali menciptakan *box-ticking robots*." (Mulya, 2016). Selaras dengan temuan sebelumnya, riset - riset yang dilakukan pada mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi magister di beberapa universitas di Inggris menunjukkan bahwa transfer pengetahuan satu arah secara instan dari dosen ke mahasiswa yang biasa mereka alami di Indonesia menjadi salah satu faktor

penghambat studi sehingga pelajar Indonesia cenderung bersikap pasif, enggan mengutarakan pendapat, dan kurang kritis (Aisha & Mulyana, 2019; Samanhudi & Linse, 2019; Haryono, 2019).

Uraian di atas menggambarkan bagaimana secara konseptual pendekatan andragogi dari perspektif psikologi humanistik dapat meningkatkan efektifitas belajar pada mahasiswa dan layak untuk dikaji lebih lanjut, namun sampai saat ini studi empiris yang dilakukan masih sangat terbatas. Sejauh penelusuran peneliti terdapat dua riset kualitatif terdahulu yang dilakukan dalam konteks sarjana, hasilnya menunjukkan bahwa motivasi serta hasil belajar mahasiswa semakin meningkat dengan implementasi andragogi dalam proses pembelajaran (Rakhman & Elshap, 2016; Hamidah & Syakir, 2021). Kedua studi tersebut eksklusif membahas andragogi dan belum ada penelitian lain yang mengaitkan dengan perspektif psikologi humanistik. Oleh karena itu menggunakan konteks magister yang termasuk dalam lingkup pendidikan tinggi di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana implikasi dari perspektif ini dalam dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa selama proses belajar mengajar, terutama motivasi apa yang mereka miliki dan bagaimana motivasi tersebut tercermin dalam perilaku mereka. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai praktik andragogi dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan paradigma interpretivisme menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berusaha memahami sudut pandang dan pemaknaan partisipan melalui fenomena yang dialami dalam proses

belajar-mengajar dalam sebuah program studi magister (Creswell, 2018). Partisipan diperoleh menggunakan strategi *purposeful sampling* berupa *criterion sampling* dimana partisipan sengaja dipilih karena merepresentasikan individu yang terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2018), secara keseluruhan partisipan terdiri dari 16 orang (3 dosen dan 13 mahasiswa magister). Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung dengan sekelompok orang yang memiliki kesamaan identitas untuk mendapatkan pemahaman tentang komunitas tersebut. Seluruh pengambilan data dilakukan secara daring pada bulan November 2021 melalui aplikasi *zoom* dan *whatsapp*. Penelitian dimulai dengan melakukan observasi terhadap 13 orang mahasiswa magister dan 3 orang dosen dalam 3 sesi perkuliahan daring, termasuk percakapan yang terjadi antara mahasiswa dalam aplikasi *whatsapp* sebelum, saat, dan setelah kuliah berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan 2 orang dosen magister dan 1 orang mahasiswa magister untuk memperoleh data yang lebih detail. Peneliti merekam video selama proses wawancara berlangsung atas persetujuan responden melalui formulir *informed consent* yang telah diberikan sebelumnya. Durasi wawancara adalah sekitar 30 sampai 40 menit setiap sesi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* melalui beberapa tahap, pertama-tama peneliti mempelajari seluruh data yang berhasil dikumpulkan dan dilanjutkan dengan melakukan proses koding awal. Setelah itu peneliti mencari tema-tema utama yang muncul dari hasil koding awal dan meninjau kembali tema-tema tersebut. Tema-tema yang telah dikerucutkan tersebut kemudian dituliskan dalam hasil penelitian.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Pseudonim	Posisi	Jenis Kelamin	Usia	Latar Belakang	Riwayat Pendidikan
Budi	Dosen	Laki - laki	40	17 tahun mengajar	Doktoral
Toni	Dosen	Laki - laki	45	21 tahun mengajar	Magister
Indah	Dosen	Perempuan	56	34 tahun mengajar	Profesor
Juni	Mahasiswa	Perempuan	42	Bekerja	S1 Non-Psikologi
Dini	Mahasiswa	Perempuan	27	Bekerja	S1 Psikologi
Febri	Mahasiswa	Laki - laki	47	Bekerja	S1 Non-Psikologi
Dodi	Mahasiswa	Laki - laki	40	Bekerja	S1 Non-Psikologi
Joko	Mahasiswa	Laki - laki	25	Belum Bekerja	S1 Psikologi
Indah	Mahasiswa	Perempuan	25	Belum Bekerja	S1 Psikologi
Reza	Mahasiswa	Laki - laki	36	Bekerja	S1 Psikologi
Yuni	Mahasiswa	Perempuan	25	Belum Bekerja	S1 Psikologi
Tika	Mahasiswa	Perempuan	22	Belum Bekerja	S1 Psikologi
Putri	Mahasiswa	Perempuan	23	Belum Bekerja	S1 Psikologi
Rani	Mahasiswa	Perempuan	37	Bekerja	S1 Non-Psikologi
Widi	Mahasiswa	Perempuan	37	Ibu Rumah Tangga	S1 Psikologi
Luki	Mahasiswa	Laki - laki	34	Bekerja	S1 Non-Psikologi

## HASIL DAN DISKUSI

Terdapat tiga hal menarik dari hasil observasi yang berhasil dicatat oleh peneliti. Pertama, yang tampak dominan adalah pola interaksi yang timpang antara dosen dan mahasiswa. Secara garis besar, pihak dosen sudah berusaha menampilkan perannya sebagai seorang fasilitator seperti yang diungkapkan oleh Carl Rogers (dalam Eggen & Kauchak 2016; Tennant, 2019). Contohnya, dosen menghadiri perkuliahan tepat waktu, bersedia menunggu mahasiswa jika mereka datang terlambat, selalu menyapa dan menanyakan kabar mahasiswa, dan tidak segan untuk meminta maaf apabila tidak dapat hadir tepat waktu, sesi kuliah berlangsung lebih lama dari jadwal, dan ketika dosen melakukan tindakan yang dirasa dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi mahasiswa pada saat sesi kuliah berlangsung (*unconditional positive regard*). Selama kuliah semua dosen selalu mengkonfirmasi penjelasan yang baru saja diberikan kepada mahasiswa, memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya dan memberikan opini, hal ini dilakukan beberapa kali dalam setiap sesi kuliah (*prizing, acceptance and trust*).

Sebaliknya dari hasil observasi pihak mahasiswa menunjukkan perilaku yang cenderung pasif dalam sesi belajar di kelas. Contohnya, sebagian besar mahasiswa memang hadir dalam sesi kuliah tepat waktu, namun kehadiran mereka patut dipertanyakan karena sebagian besar mahasiswa mematikan kamera dan hanya mahasiswa tertentu saja yang menyalakan kamera. Beberapa kali dosen bertanya namun tidak ada mahasiswa yang memberikan jawaban, walaupun ada jawaban terdapat keheningan beberapa saat sebelum salah satu mahasiswa menjawab, hingga pada beberapa kesempatan dosen terlihat menunjuk mahasiswa tertentu untuk menjawab, dan dua kali dijumpai mahasiswa yang disapa oleh dosen namun tidak ada jawaban. Satu kesempatan ketika dosen tiba-tiba bertanya dan meminta salah satu mahasiswi yang pasif untuk menyalakan kamera, mahasiswi tersebut membutuhkan waktu sejenak sebelum akhirnya menyalakan kamera dan terlihat gugup. Contoh tersebut dapat mengindikasikan kurangnya perilaku belajar mandiri (*self-directed learning*) yang ditampilkan oleh mahasiswa dalam sesi kuliah daring.

Kedua, terdapat beberapa kondisi tertentu yang mempengaruhi keaktifan mahasiswa di dalam sesi kuliah daring seperti agenda perkuliahan, dosen yang secara konsisten membuka diri dalam sesi kuliah, dan pengalaman profesional yang dimiliki oleh mahasiswa. Agenda perkuliahan seperti sesi tutorial yang mewajibkan mahasiswa untuk menjelaskan tugas atau topik yang sedang dikerjakan secara bergiliran kepada dosen secara otomatis membuat mahasiswa bersikap lebih aktif, meskipun untuk memulainya butuh ditunjuk terlebih dahulu oleh dosen. Selanjutnya, dosen yang secara konsisten membuka diri kepada mahasiswa dan mempraktekkan apa yang disebut oleh Rogers sebagai *realness and genuineness* (Rogers dalam Tennant, 2019) dapat memantik diskusi di dalam kelas karena membuat mahasiswa bergiliran untuk berbagi pengalaman dan saling menanggapi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada mata kuliah filsafat ilmu, ketika di pertemuan pertama terjadi diskusi yang interaktif antara mahasiswa dan dosen sehingga mata kuliah pun dapat berakhir tepat waktu, hal ini kontras jika dibandingkan dengan pertemuan kedua dimana dosen tidak menampilkan perilaku *realness and genuineness* sehingga interaksi yang terjadi cenderung berjalan satu arah dan mata kuliah pun berakhir 30 menit lebih awal dari jadwal. Diantara para mahasiswa yang sebagian besar cenderung pasif, terdapat beberapa mahasiswa yang secara konsisten menunjukkan perilaku aktif di kelas, seperti senantiasa menyalakan kamera, aktif bertanya, berbagi pendapat dan pengalaman pribadi. Beberapa mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman profesional, hal ini sesuai dengan pendapat Jarvis (2012) bahwa beberapa mahasiswa akan lebih *self-directed* daripada yang lain. Hal ini sesuai dengan karakteristik pelajar dewasa menurut Knowles (1989) dimana mereka sudah terbiasa dengan kondisi tersebut dan telah memiliki pengalaman yang cukup

banyak sehingga mereka tidak ragu untuk membagikannya dalam sesi kuliah.

Ketiga, selain di dalam kelas peneliti juga melakukan observasi dalam percakapan daring antar mahasiswa yang terjadi di luar jam kelas dan terdapat beberapa hal menarik, antara lain: masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum memahami tugas ataupun materi yang telah diberikan oleh dosen, serta tidak mengetahui jadwal tugas, agenda kuliah, dan materi yang telah dibagikan sebelumnya. Hal ini berbanding terbalik dengan perilaku mahasiswa tersebut yang cenderung diam ketika dosen bertanya atau mengkonfirmasi penjelasan yang diberikan saat sesi kuliah berlangsung. Lebih lanjut, beberapa dosen terlihat aktif memberikan materi tambahan dan arahan diluar sesi kuliah melalui perantara beberapa mahasiswa, hal ini menunjukkan kesungguhan dosen dalam memfasilitasi proses belajar.

Hasil wawancara terhadap dosen diperoleh tiga tema utama sebagai berikut.

### **Penghayatan Diri Dosen**

Toni memaknai profesinya sebagai dosen adalah lebih dari sekedar pekerjaan.

*“Fungsi dari dosen itu menstimulasi, menciptakan, atau memfasilitasi academic atmosphere... Kita itu bukan pekerja. Kalau pekerja itu kan mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya kan, nah kalau ini lebih ada engagement dengan pekerjaannya.”* (Toni)

Sementara Budi, beliau memang tidak menyatakan secara langsung bagaimana dirinya menghayati perannya sebagai dosen, namun beberapa kali Budi menyebutkan bahwa dirinya menggambarkan hubungan dengan anak didiknya seperti ayah dan anak dalam keluarga.

## Cara Mengajar

Bagi mereka berdua sangat penting untuk memahami kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, seperti yang mereka kemukakan :

*“Di awal itu saya juga memahami baseline nya dulu ya, sehingga harapan saya di awal yang sudah lebih maju dengan yang dibawah itu, yang dibawah saya tidak memaksa bahwa harus mengikuti yang sudah paham..”* (Toni)

*“...pemahaman yang berbeda itu tidak salah, hanya.. berbeda gitu ya. Jadi ketika itu ada perbedaan ya saya bilang, okay anda melihat begitu saya melihat begini, kenapa anda melihat begitu, tolong dijelaskan, saya melihatnya gini karena begini, terus kita mau nyikapinnya gimana.”* (Budi)

Mereka berpendapat bahwa dalam mengajar metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mahasiswa. Dalam praktiknya terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari metode mengajar yang diadopsi oleh mereka. Persamaan pertama, dalam setiap sesi kuliah mereka selalu mengawali dengan menyapa para mahasiswa dan menanyakan kabar mereka, menurut mereka tujuan dari tindakan tersebut adalah:

*“Supaya paham kondisinya, mereka dalam kondisi apa, apakah mereka sudah siap kuliah ataupun tidak. Karena apalagi kalau zoom ini kan saya ngga tau orang ini lagi ngapain, lagi rebahan, atau melakukan perubahan atau yang lain.”* (Budi)

*“Merasa dianggap kan, dianggap kan ada ya secara psikologis kan ya... Kalau dari mahasiswa kalau disapa, itu kan tadi ya, secara personal, ya dia merasa diperhatikan.”* (Toni)

Selanjutnya, mereka juga selalu menjabarkan agenda perkuliahan di awal

sebelum menjelaskan materi. Terakhir, baik Toni dan Budi tidak segan untuk menceritakan hal-hal yang sifatnya pribadi seperti pengalaman personal dan kondisi keluarga kepada para mahasiswa. Walaupun kedua dosen menampilkan perilaku yang serupa, terdapat perbedaan alasan diantara keduanya. Bagi Toni hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep serta menunjukkan adanya kepercayaan pada mereka sehingga harapannya dapat menumbuhkan rasa saling percaya.

*“Nah ketika saya jadi mahasiswa, ada dosen saya cerita tentang pengalamannya. Dengan cerita pengalaman keluarga itu, ya itu bener-bener aplikasi kan. Dan juga tadi bahwa teman-teman kalau terlalu banyak belajar konsep, kita bingung maksudnya bagaimana. Yang kedua, ya itu tadi, artinya bahwa ketika saya berani cerita ya, cerita keluarga saya, itu artinya bahwa saya trust. Saya trust kepada mahasiswa, mahasiswa juga trust pada saya kalau begitu kan kalau saya mulai dulu. Kalau saya maksa mahasiswa kamu cerita ini tapi saya tertutup nah itu kan orang ngga nyaman kan.”* (Toni)

Lain halnya bagi Budi, hal tersebut dilakukan untuk menjalin relasi dengan harapan mahasiswa tidak segan untuk memberikan masukan pada Budi.

*“Membangun hubungan, karena saya ingin merasa... saya selalu bilang ke tim kerja saya, kalian ini saya anggap keluarga ya... Saya bilang ke mereka, tolong saya ini diingatkan, jangan sampai saya salah jalan, salah melangkah gitu. Dan sekarang ketika di posisi pimpinan ini kan kadang orang itu bisa diam ya bu ya, diam karena takut, diam karena segan, wah itu berbahaya, nanti kalau saya jalannya salah ngga ada yang ngingetin...”* (Budi)

Di sisi lain, terdapat perbedaan cara mengajar antara Toni dan Budi yang masing-masing memiliki keunikan

tersendiri. Toni, jika dibandingkan dengan dosen yang lain Toni selalu memperbarui materi kuliah dan berbagi informasi terkait di situs kampus. Menurut Toni hal tersebut dilakukan karena beliau terinspirasi oleh salah satu rekan kerjanya yang selalu mempersiapkan materi dengan baik sebelum memulai sesi kuliah serta selalu memperbarui materi tersebut setiap tahun ajaran baru sehingga rekan kerjanya tersebut dapat mengajar dengan efektif. Selanjutnya, Toni selalu memberikan kelas tambahan bagi para mahasiswa untuk membantu mereka yang belum memahami materi yang disampaikan karena segan untuk mengajukan pertanyaan dalam sesi kuliah. Toni juga kerap memberikan bahan bacaan baik berupa buku, jurnal terbaru, dan bacaan terkait topik yang sedang diteliti oleh mahasiswa. Berikut alasan mengapa beliau sering berbagi dengan mahasiswa

*“Ilmu itu kan berkembang, ada sesuatu yang kita baca, kita sharing gitu kan . Ngga ada salahnya juga saya sharing kan, mau dibaca ya sudah, kalau ngga dibaca ya ngga papa juga kan, hehehe..”* (Toni)

Sementara dosen Budi, beliau mengadakan beberapa sesi kuliah dimana mahasiswa S1 menjadi pengajar bagi mahasiswa S2 karena menurut beliau kita bisa belajar dari siapa saja terlepas dari usianya. Dalam sesi kuliah tersebut Budi berperan sebagai moderator, menurut Budi berdasarkan penelitian yang beliau baca hal tersebut merupakan teknik mengajar yang lebih efektif karena mahasiswa dapat berdiskusi.

*“Materi saya sampaikan di awal, kemudian saya sampaikan di akhir, di tengah-tengah itu diskusinya. Nah saya itu pingin ada hal itu dalam pembelajaran, supaya orang tahu bahwa kita nanti akan mempelajari hal ini, kalau di awal kita sudah paham, ya mari kita perdalam. Kalau di awal kita ragu bertanya kenapa kok gini kenapa kok gitu, ya mari kita belajar supaya di akhir minimal kita punya.. Minimal kita pernah melihat dengan cara yang sama, walaupun*

*mungkin kita tetap bersikap yang berbeda, gitu.”* (Budi)

Berikutnya, selama sesi kuliah berlangsung Budi sering kali meminta maaf kepada mahasiswa setelah mahasiswa tersebut selesai bertanya atau menjelaskan sesuatu namun keterangan yang diberikan kurang tepat, hal itu dilakukan Budi untuk menghargai mahasiswa yang sudah berani bertanya atau berpendapat di dalam kelas.

*“Memberikan penghargaan kepada mereka yang sudah berani bertanya dan berpendapat. Mungkin ibu tahu dan sudah merasakan betapa sulitnya itu bicara dan semuanya diam... jadi kalau ada yang nanggapin itu ya kita berterima kasih, kalau ada yang berbeda itu ya kita ijin berbeda pendapat ya mungkin.”* (Budi)

Keunikan Budi yang terakhir adalah ketika beliau bertanya dan mahasiswa sudah menjawab, Budi menanggapi jawaban mahasiswa tersebut dengan pertanyaan karena Budi ingin memahami pendapat mahasiswa serta melatih mereka untuk berani berpikir mandiri.

*“Kalau saya ditanya, pertama saya berusaha memahami apa yang ditanyakan, istilahnya memakai sepatunya gitu ya, berdiri pada posisinya dia... Setelah itu selesai, saya akan minta pada yang bersangkutan untuk mengulang kembali. Nah kebiasaan mengulang kembali itu berangkat dari pengalaman bahwa apa yang diomongkan, apa yang dituliskan, apa yang dipahami itu bisa jadi berbeda. Jadi saya berusaha membuat mereka paham, gitu ya, dan mereka juga belajar punya pemikiran sendiri... Saya ingin menjadi orang yang membuat mereka bisa, berani berpikir. Karena kalau saya ngomong sesuatu, iya kalau yang saya omongkan bener dan selalu bener, nek sekarang bener nanti berubah berbeda kan repot.”* (Budi)

### **Kendala**

Salah satu hal yang mencolok yang

diperoleh dari hasil observasi adalah pola interaksi yang tidak seimbang dimana dosen sudah berusaha aktif sementara mahasiswa cenderung pasif. Meskipun mereka berharap agar mahasiswa bersikap lebih aktif karena lebih mudah untuk memahami kebutuhan mereka dan menyesuaikan cara mengajar, Toni dan Budi menanggapi hal tersebut sebagai berikut:

*“Ini kan kultur, kita di Indonesia kan selalu begitu ya, ditanya ngga jawab, nanti setelah kelas baru nanya secara personal kan, baru chat, pak ini tadi penjelasannya bagaimana.”* (Toni)

*“Saya ngga tau bu mahasiswa-mahasiswa yang non aktif gitu ya atau inactive tu ndak bisa gitu ya, atau malu, takut, ngerjain yang lain, bosan dan sebagainya.”* (Budi)

Dari pihak dosen perilaku yang mereka tampilkan saat mengajar di kelas sesuai dengan alasan mereka yaitu keinginan untuk memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi para mahasiswa. Mereka menghayati peran mereka bahwa dosen merupakan fasilitator. Hal ini terlihat dari perilaku dan penjelasan mereka dimana menurut mereka penting untuk memahami dan mengenal mahasiswa, dalam menyusun materi dan cara menyampaikannya mereka juga selalu menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sehingga mereka aktif menyapa, mendengarkan pendapat mahasiswa. Hal ini sesuai dengan prinsip *Unconditional Positive Regard* (Rogers & Freiberg dalam Eggen & Kauchak, 2016). Mereka juga tidak segan untuk menjadi diri sendiri dengan bercerita mengenai keluarga, dan pengalaman pribadi mereka kepada mahasiswa untuk menjalin kedekatan dan membantu pemahaman konsep, hal ini sesuai dengan teori *Realness and Genuineness* (Rogers dalam Tennant, 2019). Toni dan Budi menghargai pendapat mahasiswa dan memberikan perhatian kepada mereka dengan interaksi yang dilakukan di dalam dan di luar kelas seperti

memberikan materi tambahan, memberikan mereka kesempatan untuk berdiskusi. Hal ini juga sesuai dengan teori *Prizing, Acceptance and Trust* (Rogers dalam Tennant, 2019).

Sementara itu, hasil wawancara terhadap mahasiswa diketahui bahwa motivasi mahasiswa untuk melanjutkan studi di magister sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua, seperti keterangan yang diberikan berikut ini

*“Jadi faktor pertama itu karena belum siap kerja dan dari dulu diarahkan orangtua untuk S2 dulu baru kerja. Jadi udah nancep kalau sekolah dulu baru kerja. Terus udah 2 tahun abis lulus nganggur, tiap hari nonton terus, ortu kasih pilihan antara kuliah atau kerja atau nikah. Ya udah kuliah aja.”* (Indah)

Awalnya Indah ingin melanjutkan kuliah psikologi profesi, namun karena sudah dua kali mencoba dan gagal akhirnya ia memilih untuk melanjutkan kuliah di jurusan psikologi sains agar nantinya dapat menjadi seorang konselor. Sebelum memulai kuliah Indah sudah memiliki gambaran mengenai topik yang akan diteliti, namun karena akses ke subjek penelitian tidak memungkinkan dan karena adanya masukan dari dosen pembimbing tutor akhirnya ia menyesuaikan topiknya dengan masukan yang diberikan. Indah sendiri merasa senang berkuliah di S2 karena dirinya merasa lebih dibimbing. Di S2 ini Indah mendapatkan lebih banyak sesi tutorial sehingga terdapat lebih banyak interaksi dengan dosen tutor untuk bimbingan, tidak seperti di S1. Indah memiliki dosen favorit karena menurutnya selama bimbingan dirinya dapat berinteraksi seperti dengan teman sendiri. Sebelum tutorial Indah selalu membuat ringkasan penelitian dari jurnal-jurnal yang dibacanya dalam bentuk power point meskipun tidak diminta oleh dosen karena ia merasa terbantu saat menjelaskan penelitiannya kepada dosen tutor.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi saat sesi kuliah umum (selain tutorial) Indah jarang menyalakan kamera dan tidak pernah bertanya, Indah baru menjawab pertanyaan ketika ditunjuk oleh dosen dan menyalakan kamera ketika diminta. Indah mengatakan bahwa dirinya tidak menyalakan kamera karena kendala sinyal internet, sedangkan alasan dari sikap Indah yang pasif dalam sesi kuliah adalah karena menurutnya kewajiban mahasiswa di kelas adalah diam dan mencatat.

*“Ya kalau dosen nerangin dicatet, gitu sih, apalagi yang ngga ada di pptnya, yang keluar dari mulutnya dosen itu dicatet sih biar ngga lupa. Didengerin, kalau ada yang apa-apa gitu dicatet, gitu sih. Tetep nyatet... Ya ngikutin alur aja, lebih banyak diem. Ya yang diliat sekarang itu emang aku kaya gitu, mungkin besok kalau kuliah offline juga gitu, tetep diem aja. (Indah)*

Indah juga tidak pernah ada keinginan untuk bertanya di dalam kelas karena Indah merasa gugup dan tidak nyaman karena alasan berikut ini:

*“Jadi di awal itu dengerin aja, takut ngga bisa jawab, takut salah...mungkin takut kedepannya bakal diinget terus... Sejujurnya karena ngga suka aja. Kalau aku tuh kalau udah dikasih materi ya ya udah aja gitu... kalau kaya teori-teori gitu aku nganggep beliaunya lebih tau, jadi ya udah gitu... kalau masalah teori- teori itu aku kurang banget, makanya aku lebih percaya aja gitu.” (Indah)*

Namun ketika ada teman sekelas yang aktif di kelas Indah merasa terbantu dengan informasi yang diperoleh dari keaktifan teman sekelasnya tersebut.

*“Kalau ada yang tanya-tanya misalnya yang fokus ke materinya itu lebih ke oh iya ya, gitu..oh iya ya.. Aku ngga ada kepikiran nanya kaya gitu, terus waktu ada temen yang nanya, oh iya ya gitu. Tapi kalau aku udah tau ya udah tetep didengerin aja*

*gitu.” (Indah)*

Dari sudut pandang mahasiswa penghayatan terhadap perannya adalah mahasiswa sepatutnya mendengarkan dan mencatat sebaik mungkin serta mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik. Motivasinya adalah mengikuti arahan baik dari orang tua maupun dosen. Hal ini tidak sesuai dengan teori *self-directed learning* dimana mahasiswa sebagai pelajar dewasa seharusnya menetapkan tujuan dan aktivitas belajar mereka sendiri (Jarvis, 2012). Dari hasil interview dan observasi tampaknya motivasi mahasiswa yang lebih dominan adalah untuk mengikuti arahan dari pihak yang lebih berkuasa daripada untuk aktualisasi diri (Maslow dalam Tennant, 2019), adapun perilaku penurut tersebut dapat disebabkan karena mahasiswa yang diwawancara dalam penelitian ini masih *fresh graduate*, belum memiliki pengalaman kerja, dan belum memahami potensi dirinya sehingga belum memiliki tujuan hidup yang berakibat pada keraguan dalam memutuskan karir (Novitasari & Yuliawati, 2019). Hal tersebut terlihat dari jawaban-jawaban dominan yang diberikan oleh Indah seperti keputusan melanjutkan pendidikan yang mengikuti keputusan orang tua, jawaban dominan yang diberikan mengapa dirinya bersikap pasif di dalam kelas adalah diam, mencatat, dan mendengarkan dosen sehingga ketika sesi kuliah di kelas Indah sangat diam dan tidak pernah mengajukan pertanyaan.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari dua pertanyaan berikut. Pertama, motivasi belajar seperti apakah yang dimiliki oleh mahasiswa magister dan bagaimana motivasi tersebut terlihat dalam perilaku belajar mereka? Secara garis besar motivasi mahasiswa yang lebih dominan adalah untuk mengikuti arahan dari pihak yang lebih berkuasa daripada untuk aktualisasi diri sehingga dapat dikatakan

bahwa mahasiswa tersebut bukan pembelajar mandiri (*self-directed learner*) sehingga mahasiswa tersebut berperilaku pasif dan selalu menuruti arahan yang diberikan meskipun dirinya merupakan pelajar dewasa. Kedua, bagaimanakah dosen menghayati perannya dalam mendidik mahasiswa magister dan bagaimana peran tersebut terlihat dalam perilaku mengajar mereka? Secara garis besar dosen telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik fasilitator seperti yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Eggen & Kauchak, 2016; Tennant, 2019) yaitu *unconditional positive regard, realness and genuineness*, dan *prizing, acceptance and trust*. Karena penelitian dilakukan secara kualitatif sehingga hasil dari penelitian ini tidak digunakan untuk menggeneralisasi atau mewakili seluruh praktik belajar mengajar magister di Indonesia Adapun temuan dari penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pola interaksi yang terjadi antara dosen dan pelajar dewasa di sebuah institusi perguruan tinggi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya dapat dilakukan menggunakan metode kuantitatif atau *mixed method* dengan jumlah partisipan yang jauh lebih besar.

## REFERENSI

- Aisha, S. & Mulyana, D. D. (2019). Indonesian postgraduate students' intercultural communication experiences in the United Kingdom. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 1–13.
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). New York: Sage Publications.
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2016). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (10th ed.). London: Pearson.
- Hamidah, J. & Syakir, A. (2021). Implementasi pendekatan andragogi spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar mandiri mahasiswa pada program studi pendidikan bahasa indonesia fkip universitas muhammadiyah banjarmasin. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 358-372. doi: 10.31540/silamparibisa.v4i2.1376
- Haryono, A. K. (2019). *Investigating Indonesian Postgraduate Students Academic Experience in The United Kingdom*. (Unpublished dissertation, University of Glasgow, Glasgow).
- Jarvis, P. (2012). *Adult Education and Lifelong Learning* (4th ed.). London: Routledge.
- Kemendikbud. (2020). Statistik Pendidikan Tinggi (Higher Education Statistic) 2020. In *PDDikti Kemendikbud* (5<sup>th</sup> ed.). Jakarta.
- Kemenristekdikti. (2017). *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2017 (Indonesia Higher Education Statistical Year Book 2017)*. Jakarta.
- Knowles, M. S. (1989). Learning after retirement. *Adult Learning*, 1(3), 8–9. doi: 10.1177/104515958900100305
- Knowles, M. S., Holton, E. F. & Swanson, R. A. (2011). *The Adult Learner : The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (7th ed.). Butterworth-Heinemann.
- Mulya, T. W. (2016). Neoliberalism within psychology higher education in indonesia: a critical analysis. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(1), 1–11. doi: 10.24123/AIPJ.V32I1.579
- Novitasari, N. D. & Yuliawati, L. (2019). Hubungan antara presence of purpose

- terhadap career indecision making pada fresh graduate di surabaya. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 47–54. doi: 10.37715/psy.v3i2.1390
- OECD & Asian Development Bank. (2015). Education in Indonesia: Rising to the Challenge. In *OECD Publishing*. doi: 10.1787/9789264230750-en
- QS World. (2022). *World University Rankings 2023*. Retrieved February 20, 2023, from <https://www.topuniversities.com/university-rankings/world-university-rankings/2023>
- Rakhman, A. & Elshap, D. S. (2016). Implementasi kekuatan motivasi belajar dalam pendekatan andragogi. *Empowerment*, 5(2), 1-50.
- Rosser, A. (2018). *Beyond access: Making Indonesia's education system work*. Retrieved from <https://www.lowyinstitute.org/publications/beyond-access-making-indonesia-s-education-system-work#sec34471>
- Rosser, A. (2019). Big Ambitions, Mediocre Results: Politics, Power and the Quest for World-Class Universities in Indonesia. In D. S. L. Jarvis & K. H. Mok (Eds.), *Transformations in Higher Education Governance in Asia: Policy, Politics and Progress* (pp. 81–99). Springer Nature Singapore Pte Ltd. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-9294-8\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-13-9294-8_4)
- Samanhudi, U. & Linse, C. (2019). Critical thinking-related challenges to academic writing: a case of Indonesian postgraduate students at a UK university. *Lingua Cultura*, 13(2), 107-114. doi: 10.21512/lc.v13i1.5122
- Sari, R. M., Yumirawati, E., Siswanto, H. W., Ridhwan. & Sahudra, T. M. (2022). Riset: makin banyak kampus adopsi ‘Kampus Merdeka’, tapi hanya 30% mahasiswa punya kemandirian belajar tinggi. *The Conversation Indonesia*. Retrieved from <https://theconversation.com/riset-makin-banyak-kampus-adopsi-kampus-merdeka-tapi-hanya-30-mahasiswa-punya-kemandirian-belajar-tinggi-193625>
- Tennant, M. (2019). The self-directed learner and humanistic psychology. In *Psychology and Adult Learning: The role of theory in informing practice*. (4th ed., pp. 9–29). UK: Routledge.
- Times Higher Education. (2023). World University Rankings 2023. Retrieved February 20, 2023, from [https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/2023/worldranking#!/page/0/length/25/locations/IDN/sort\\_by/rank/sort\\_order/asc/cols/stats](https://www.timeshighereducation.com/world-university-rankings/2023/worldranking#!/page/0/length/25/locations/IDN/sort_by/rank/sort_order/asc/cols/stats)